# BAB III
# LATAR BELAKANG KH. SALAHUDDIN WAHID DENGAN KONDISI INDONESIA SAAT INI

## A. Biografi KH. Salahuddin Wahid.

KH. Salahuddin Wahid yang akrab disapa Gus Sholah ini merupakan salah satu tokoh masyarakat yang telah lama dikenal sebagai sosok yang idealis dan memiliki komitmen tinggi untuk memajukan Indonesia ke depan. Putra ketiga dari 6 bersaudara pasangan KH. Wahid Hasyim (Ayah) dengan Sholichah (Ibu) dan adik kandung dari mantan presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini selain seorang ulama, ia juga merupakan seorang aktifis, politisi, dan tokoh HAM (Hak Asasi Manusia). Sebagai tokoh ulama kelahiran Jombang, 11 September 1942,[67] Gus Sholah pernah menjabat sebagai anggota MPR (Majlis Permusyawaratan Rakyat) pada masa awal reformasi pada tahun 1998 dibawah pimpinan Suharto.

Di tahun 2004, Gus Sholah pernah mencalonkan diri sebagai kandidat wakil presiden pada panitia pemilu saat itu. Namun langkahnya terhenti pada babak pertama, karena menempati urutan ketiga.

Dan untuk saat ini, tokoh yang disebut-sebut sebagai salah satu calon kuat Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada Muktamar ke-32 di Makasar. Gus Sholah dipercaya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng

[67] Salahuddin Wahid, *Menggagas NU Masa Depan*…, 198



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang untuk menggantikan posisi Kyai Yusuf Hasyim (paman). Peletakan jabatan ini dilakukan Kyai Yusuf Mansur dengan sukarela tanpa ada desakan dari pihak manapun sebelum ia meninggal dunia.[68]

## B. Perkembangan Akademik KH. Salahuddin Wahid.

Putra pasangan A. Wahid Hasyim dan Sholichah yang akrab disapa Gus Sholah ini menempuh jenjang pendidikan dasarnya di SD Perwari Salemba, SMP Negeri 1 Cikini (1955-1958), dan SMA Negeri 1 Budi Utomo (Budut).[69] Meski pria kelahiran Jombang ini memiliki sejarah perkembangan akademik dari sekolah umum, namun ia tidak lepas dari keilmuannya tentang agama mengingat latar belakang keluarga yang agamis. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang kakek (KH. Hasyim Asy'ari) dengan ayah (KH. Wahid Hasyim) serta kakak (KH. Abdurrahman Wahid), dimana ketiga tokoh tersebut memiliki peran penting dalam memajukan Indonesia dari segi keagamaan. Bahkan salah satu diantaranya merupakan pencetus di dirikannya sistem pendidikan asli Nusantara, yaitu Pesantren. Sehingga dengan jelas menunjukkan bahwa sejak kecil KH. Salahuddin Wahid hidup serta di didik di lingkungan keluarga agamamawan. Dari Lingkungan yang demikian adanya memberikan dampak atau pengaruh bagi karakter dan kehidupan keagamaannya.

Dari kecil hingga besar KH. Salahuddin Wahid tinggal di lingkungan keluarga agamis yang berbasis NU. Disamping sekolah dan kuliah, ia juga belajar ilmu fiqih,

---

[68] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebuireng Jombang* (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), 81

[69] Salahuddin Wahid, *Menggagas NU Masa Depan*…., 198



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nahwu, sorof, dan tarikh kepada alumni Pesantren Tebuireng yang tinggal di Jakarta. Hingga Usia 15 tahun (1957), ia sudah aktif di Kepanduan Ansor. Pada tahun 1961, ia bersekolah di SMAN 1 Budi Utomo Jakarta dan menjabat sebagai Wakil Ketua Osis. Setelah lulus SMA, ia kembali melanjutkan pendidikan akademiknya ke Program Strata satu di ITB (Institut Teknologi Bandung). Meski ia menimba ilmu dalam bidang umum, namun dasar tauhid yang ia peroleh dari didikan kedua orang tua serta kakeknya telah mampu menggiringnya untuk tetap berdedikasi tinggi pada agama khususnya pada Organisasi NU. Hal ini terlihat dari padatnya kegiatan yang ia jalani selama kuliah di ITB. Dimana pada tahun 1963, KH. Salahuddin Wahid aktif sebagai anggota pengurus Senat Mahasiswa (SEMA ITB). Dan pada tahun 1964, ia juga aktif di Komisariat PMII ITB serta menjabat sebagi wakil ketua PMII cabang Bandung hingga tahun 1966. Sedangkan di tahun 1966-1967, Ia menjabat sebagai Dewan Pengurus Pendaki Gunung Wanadri. Dari aktifnya kegiatan keorganisasian tersebut, tidak heran jika lantas kemudian di tahun 1967 ia dipercaya untuk memegang amanat keuangan PMII dengan status jabatan sebagai Bendahara Dewan Mahasiswa. Sejak tahun 1967 aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan tahun 1977 membentuk "Kelompok G" yang pada akhirnya menjadi cikal bakal tim yang mempersiapkan materi kembalinya NU ke Khittah 1926.[70]

Kemahirannya dalam bidang akademik serta banyaknya pengalaman keorganisasian menjadikan tokoh ini berkepribadian unik. Meskipun ia dari kecil belajar di bangku umum. Namun berkat ilmu yang ia dapat tidak hanya sekedar ilmu

[70] Salahuddin Wahid, *Menggagas NU Masa Depan*…, 198



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, melainkan juga ilmu-ilmu agama maka justru ini yang mampu membuatnya berfikir radikal dalam upaya mengubah kemajuan pengetahuan dengan menggunakan teknologi. Bahkan mampu memberikan perubahan yang cukup besar terhadap Pondok Pesantren Tebuireng Jombang untuk lebih mengenalkan ilmu teknologi kepada para santri.

Berkat kemampuannya terebut, setelah ia berhasil menyelesaikan Program Strata satunya itu, ia mempunyai banyak tawaran kerja. Berikut merupakan Pengalaman kerja Gus Sholah selama hidup hingga sekarang :

1. Direktur Utama Perusahaan Kontraktor (1969-1677).
2. Direktur Utama Perusahaan Konsultan Teknik (1969-1997).
3. Assosiate Direktor Perusahaan Konsultan Properti Internasional (1995-1996).
4. Penulis lepas pada berbagai media yang ada (1998-sekarang).
5. Anggota MPR (1998-1999).
6. Wakil Ketua Komnas HAM (2002-2007).

Suami Nyonya Farida Binti KH. Saifudin Zuhri ini, sejak tahun 1970 mendirikan perusahaan kontraktor. Adapun beberapa pengalaman keorganisasian Gus Sholah, ditengah-tengah kesibukannya dalam bekerja. Diantaranya:

1. Anggota Ikatan Arsitek Indonesia (1988-sekarang).
2. Ketua DPD DKI Inkindo (Ikatan Konsultan Indonesia) tahun 1989-1990.
3. Sekertaris Jenderal DPP Inkindo (1991-1994).
4. Ketua Departemen Konsultan Manajemen Kadin (1994-1998).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Anggota Dewan Pembina YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia) tahun 2002-2005.
6. Ketua PBNU (1999-2004).
7. Ketua MPP ICMI (2000-2005).
8. Anggota Dewan Penasehat ICMI (2000-2005).
9. Ketua Umum Badan Pengurus Yayasan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (2002-2005).
10. Ketua Badan Pendiri Yayasan Forum Indonesia Satu (2000-sekarang).
11. Anggota Pengurus IKPNI (Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia) tahun 1993-sekarang.
12. Pendiri sekaligus Sekretaris Yayasan Wahid Hasyim (1985-sekarang).
13. Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (2006-sekarang).
14. Dewan Pembina Yayasan Hasyim Asy'ari (2009-sekarang).

Dari sekian banyaknya pengalaman kerja dan keorganisasian tentu tidak lepas dari berbagai pelatihan-pelatihan yang sering ia ikuti, khususnya pelatihan tentang kepemimpinan. Menurutnya, ilmu itu tidak hanya ada di bangku sekolah. Ilmu merupakan suatu hal yang lingkupnya tak terbatas. Ilmu dapat diperoleh dengan dua cara, yakni yang disampaikan dan yang tidak disampaikan, yang tertulis dan yang tidak tertulis. Dengan kata lain, dengan melalui teori (buku) serta pengalaman (apa saja yang terlihat, terdengar, dan terasa). Baginya dengan berorganisasi, maka ia dapat memperoleh ilmu secara sempurna sebagai wujud dari upaya pengaplikasian ilmu secara teori yang ia peroleh dari sekolah.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Latar Belakang Pemikiran KH. Salahuddin Wahid.

Seperti yang dikemukakan Abdul Aziz Schedina, bahwa konsep-konsep pemikiran yang ditawarkan oleh sebagian besar para pemikir, sedikit banyak mengalami pergeseran dan perubahan. Hal ini di landasi oleh beberapa factor seperti factor biologis, factor geografis, kebudayaan, pengalaman kelompok serta pengalaman unik.[71] Adapun beberapa factor yang dimiliki oleh KH. Salahuddin Wahid dalam merumuskan hingga menawarkan tentang teori Neo-Resolusi Jihadnya. Yakni sebagai berikut:

1. Watak Psikologis

   Watak psikologis seseorang biasanya dipengaruhi oleh factor biologis. Sebagaimana pendapat dari seorang ahli yang bernama Mendel. Ia mengemukakan bahwa ada sifat menurun yang dibawa oleh factor penentu (gen) yang berasal dari orang tuanya kepada anaknya.[72] Persamaan biologis yang ada tersebut membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku semua orang.

   Saudara Gus Dur yang satu ini memang memiliki karakter yang unik. Kendati sebagai adik, namun kekritisannya kepada pemerintah yang dinahkodai sang kakak, tidak surut. Penampilan yang kalem, juga tidak mengurangi lontaran idenya yang cemerlang. Perhatikan mengenai usulannya

---

[71] Abdul Aziz Schedina, *The Development of Jihad in Islamic Relevation and History, Islamic Council of Europe* (London: 1990), 37-38

[72] David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 39



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengurangan masa jabatan Gus Dur yang saat itu masih menjabat sebagai Presiden RI. Sebagai bentuk kompromi dan untuk menengahi konflik pro dan kontra suara yang menghendaki mundur atau tidaknya Gus Dur.[73] Saat itu, ia merasa bahwa masyarakat besar ragu dengan kinerja pemerintahan Gus Dur, setelah sidang tahunan juga tidak membaik. Kemudian dengan adanya persoalan dari kantor-kantor menteri baru yang ternyata tidak konsisten. Dari adanya satu masalah dengan banyaknya pemikiran tersebut, dapat diketahui KH. Salahuddin Wahid memang benar-benar cerdas dan kritis. Pemikiran yang ia sumbangkan tidak hanya sekedar yang tampak baik. Melainkan juga mengenai keputusan buruk yang harus diambil jika memang itu bernilai positif.

Selain kritis dan cerdas KH. Salahuddin Wahid juga merupakan tokoh yang terkenal sangat tangguh dalam memegang prinsip. Hal ini terbukti dengan pernyataannya dalam sebuah artikel kecil hasil wawancara salah seorang jusrnalistik Aula kepadanya, bahwa "Jika memang Gus Dur harus diturunkan, ya turunkan saja. karena saya lebih mengacu kepada kepentingan Bangsa dan Negara, bukan kepentingan Gus Dur ataupun kelompok mana saja."[74] Meski begitu ia bukanlah orang yang suka memaksakan kehendaknya. Ia beranggapan bahwa segala sesuatu tergatung yang menjalaninya.

---

[73] Majalah Aula, Ummurrisalah; *DPR Memaksakan Diri* (Majalah NU No. 01 Tahun XXII, Januari 2001), 16

[74] Aula, Ummurrisalah; *DPR Memaksakan Diri*, 2001.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang tokoh agama yang juga aktif dalam politik, KH. Salahuddin Wahid memiliki prinsip tersendiri dalam membangun bangsa ini. Salah satunya dengan melanjutkan pernyataan Bung Karno tentang "nation and character building" yang begitu ia dukung penuh. Dan gagasan itu hingga kini selalu ia kobarkan di telinga seluruh pemerintah dalam negeri. Meskipun ia sadar diri bahwa dirinya hanyalah bagian terkecil dari negeri ini.

2. Sosio-Ekonomi

Selain biologis sebagai salah satu factor penentu kepribadian seseorang. Menurut John Locke, kepribadian seseorang juga ditentukan oleh pengalaman atau lingkungannya.[75] Pembentukan kepribadian ini berlangsung dalam suatu proses yang disebut dengan sosialisasi, yaitu dengan suatu proses dimana orang tersebut mendarah-dagingkan norma-norma kelompok yang ada di sekitarnya.

Membahas sosio-ekonomi KH. Salahuddin Wahid, tentunya pembahasan pertama tidak lepas dari kota Jombang yang merupakan tempat kelahirannya. Pada umumnya masyarakat Jombang berasal dari kata ijo dan abang. Ijo atau hijau menjadi simbol kaum santri dan abang atau merah menjadi simbol kaum abangan. Kedua warna ini kemudian menjadi warna dasar lambang kabupaten Jombang, hingga kini.[76]Selain itu, Jombang juga dikenal sebagai kota santri. Meskipun sebelumnya di tahun 1960an Jombang

[75] Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal, 118

[76] Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), 5



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempat menyandang gelar kota Ireng (maksiat), namun berkat usaha islamisasi yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari kini menjadi bersih.

Sebagian besar kondisi masyarakatnya berpenghasilan sebagai buruh pabrik gula karena di daerah ini zaman dulu banyak terdapat tanaman tebu. Namun sayangnya tebu yang di hasilkan dimanfaatkan oleh orang-orang Belanda. Sehingga banyaknya pabrik-pabrik gula tersebut dibawah pimpinan orang-orang Belanda.

Selain Jombang sebagai kota kelahiran sekaligus pembentuk karakter KH. Salahuddin Wahid saat kecil. Jakarta sebagai tempat ia tinggal juga merupakan kota yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakternya. Jakarta saat itu masih jauh dari keramaian serta unsure politik. Gedung-gedung masih belum tampak seperti saat ini. Sebagian besar penduduknya dikuasai oleh suku Betawi yang berkarakter santun.

Ekonomi yang terjadi di Jakarta pada masa kecil KH. Salahuddin Wahid di tahun 1955-1960an pasca pengakuan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 memiliki segudang permasalahan yang di hadapi. Mengenai kondisi perekonomian yang masih dikuasi oleh asing, Banyaknya perkebunan dan instalasi-instalasi industri rusak, perusahaan-perusahaan yang masih merupakan milik Belanda demikian juga dengan tenaga ahlinya.

3. Sosio-Politik

Sejak sosialnya berkutat dalam organisasi KH. Salahuddin Wahid menjadi tertarik dengan dunia politik. Hal ini ia rasakan sejak melihat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruknya dunia perpolitikan Indonesia di tahun 1955. Saat itu kondisi perpolitikan memiliki dua ciri yang menonjol, yaitu munculnya banyak partai politik (multipartai) dan seringnya pergantian kabinet/pemerintahan. Gambaran politik yang seperti itulah yang kemudian mengubah *mindset*nya untuk ikut serta menjadi anggota politik dengan upaya mengubah kondisi perpolitikan yang ada di Indonesia. Hal ini jelas ia kemukakan pada wawancara kecil yang kemudian diterbitkan oleh majalah Aula. Dalam gagasan politik itu, ia berpendapat bahwa pemerintah tidak konsisten dalam menjalankan sebuah amanat rakyat.[77]

## D. Kondisi Indonesia Dewasa ini.

Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, negeri ini dengan tegas telah menyatakan anti komunis. Namun demikian, meskipun Indonesia memiliki prinsip yang seperti itu ia tetap memiliki musuh. Musuh terbesar masyarakat Indonesia saat itu tak lain adalah masyarakat Indonesia sendiri yang telah bersemayam di badan negeri ini yang dikenal sebagai golongan kaum komunis. Hingga berbagai peristiwa terjadi, baku tembak sesama pejuang negeri telah membaurkan sistem ketatanegaraan yang saat itu sempat terkonsep oleh Negara. Dasar Negara Pancasila yang dibuat tidak kunjung teraplikasi. Hingga tepat di tahun 1968, PNI bersama dengan bantuan Pemuda Ansor membumihanguskan pemberontak-pemberontak negeri yang berkeinginan untuk menciptakan negeri yang komunis dan liberal.

[77] Majalah Aula, Ummurrisalah; *DPR Memaksakan Diri*…17



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbasminya para pemberontak, sedikit memberikan nafas bagi bangsa ini untuk dapat hidup damai. Namun demikian, masa itu tidak berjalan lama. Sejak Reformasi 1998 dan berakhirnya rezim "orde baru", Pancasila sudah jarang terdengar. Redupnya Pancasila menumbuhkan kegalauan diantara masyarakat Indonesia, bahwasannya mereka telah kehilangan "jati diri bangsa". Liberalisme berhasil merebak di berbagai bidang kehidupan, dan kini setelah 17 tahun reformasi, ada gagasan untuk melakukan "kajian ulang" UUD 1945 yang telah mengalami perubahan di tahun 2002.[78] Sedangkan upaya perubahan ini telah ditolak betul-betul oleh KH. Salahuddin Wahid. Ia beranggapan bahwa "Pancasila adalah final". Indonesia masa depan bukanlah Indonesia yang masih berkutat pada persoalan dasar Negara, melainkan sudah seharusnya melangkah ke pengalaman Pancasila dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini terbukti dengan banyaknya fakta moral bangsa yang belum dapat dibina dengan baik. beberapa faktor menurunnya pemahaman akan dasar Negara Pancasila, di antaranya:

1. Penyebaran pendidikan agama yang tidak seimbang.

   Perubahan-perubahan pendidikan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan pada akhir abad ini sangat mencengangkan, seperti perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat telah menghadapkan masyarakat pada suatu kesadaran kolektif, bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman tentang agama khususnya adalah suatu

[78] Sulastomo, *Cita-Cita Negara Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 2



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharusan.[79] Abad inilah yang kemudian disebut oleh Achmad Sanusi (1998) sebagai abad Sumber Daya Manusia (SDM) yang menuntut manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan kecerdasan yang tinggi, yang tidak hanya ber-IQ dan ber-EQ tinggi, melainkan juga ber-SQ tinggi sehingga dapat berteknologi serta berperilaku positif.

Namun nyatanya di era globalisasi seperti sekarang ini, kurikulum di Indonesia semakin condong untuk menuntut generasi pribumi agar memiliki kecerdasan intelektual, tentunya setiap individu juga dituntut belajar untuk mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk sehingga secara spiritual dapat memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan agama, etnis, dan kelas sosial.[80] Namun demikian hubungan pendidikan itu hanya sebatas pada taraf sosialnya saja, sedangkan taraf keyakinan pada sang Khaliqnya dikesampingkan.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, perlu adanya tatanan ulang mengenai makna pendidikan hingga sejauh ini. Sebab, adakalanya pendidikan dipandang sebagai;

a. Persekolahan yang mencakup segala kegiatan dilembaga pendidikan, seperti taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, dan akademisi.
b. Pembelajaran berkenaan dengan keterampilan tertentu atau pelatihan di lokasi tertentu,

[79] Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 73

[80] *Ibid*., 74



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pelatihan tingkah laku tertentu yang sejatinya dimiliki dan di minati oleh siswa,

d. Proses penanaman sikap, keyakinan, dan nilai tertentu yang diperoleh melalui berbegai kegiatan sosial di sekolah.[81]

Dari sekilas penjabaran ini, pendidikan seharusnya tidak hanya dibatasi sebagai Schooling. Perlunya proses lanjutan sebagai aspek pelaksanaan dari teori yang di dapat juga perlu kiranya diterapkan di setiap sekolah-sekolah. Khususnya mengenai perubahan moral anak bangsa. Yang mana akhir-akhir ini tergerus oleh pengaruh budaya asing.

2. Merajalelanya korupsi di tubuh Indonesia.

Menurut Transparency International, korupsi merupakan perilaku pejabat publik, maupun politikus atau pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengan dirinya, dengan cara menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepadanya.

Dan menurut KPK (2009), korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 pasal Undang-Undang No.31 Tahun 1999 dan Undang-Undang No. 21 Tahun 2001. Berdasarkan pasal-pasal tersebut korupsi dirumuskan dalam 30 bentuk atau jenis tindak pidana korupsi. Pasal-pasal tersebut secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan pidana penjara karena korupsi.

[81] Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*…, 175



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini Indonesia sudah terjangkit oleh korupsi. Meskipun sebagian besar masyarakat memahami dampak serta resiko yang diterima namun realitanya hal ini masih begitu digandrungi. Penyakit ini telah mewabah hampir ke seluruh instansi publik di seluruh eselon pemerintahan dipusat maupun di daerah. Sikap malu yang harusnya dimiliki, kini tidak lagi tampak oleh pihak yang bersangkutan. Hal ini seolah-olah seperti permainan yang sudah membudaya. Baik dari pihak Pegawai Negeri, Swasta, hingga Non Pemerintah.

3. Hilangnya keadilan hukum.

Pengertian keadilan adalah hal-hal yang berkenaan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia yang berisi sebuah tuntutan agar sesamanya dapat memperlakukan sesuai hak dan kewajibannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak serta tidak sewenang-wenang. Sedangkan menurut Imam al Khasim, adil adalah mengambil hak dari orang yang wajib memberikannya dan memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya.

Ada banyak keadilan di muka bumi ini. Seperti keadilan komunikatif (keadilan tanpa melihat jasa), keadilan distributif (keadilan sesuai dengan jasa), keadilan kodrat alam (keadilan sesuai dengan hukum alam), keadilan konvensional (keadilan sesuai dengan perundang-undangan), dan keadilan perbaikan (keadilan dalam mencemarkan nama baik orang lain).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikan banyaknya macam-macam keadilan, namun hanya sebagian yang dapat bergerak sejalan dengan fungsi dan tujuannya. Yang menjadi sorotan saat ini adalah pada bidang hukum. Tidak sedikit masyarakat yang mendapatkan perlakukan tidak adil. Seperti kasus Bupati non-aktif Tapanuli Bonaran Situmeang divonis empat tahun penjara dengan denda 200 juta. Bonaran dinyatakan bersalah karena menyuap mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar.[82] Disatu sisi ada kejadian yang menimpa Kholil, warga Lingkung Bujel Kelurahan Sukorame, Kecamatan Mojoroto. Ia terancam hukuman lima tahun penjara karena tertangkap sedang mencuri satu buah semangka.[83] Dari dua sample ini menujukkan akan ketidakadilannya hukum di Indonesia saat ini.

4. Terpuruknya Indonesia dalam kemiskinan.

Indonesia merupakan Negara berkembang, yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) mengungkapkan, akhir-akhir ini konsumsi masyarakat yang relative rendah di banding periode sebelumnya, menjadikan salah satu sumber lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada periode tersebut, semua komponen pengeluaran rumah tangga ikut

[82] Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Suap akil, Bonaran Situmeang Divonis Empat Tahun Penjara", Kompas, Senin 11 Mei 2015

[83] Samsul Hadi, "Gara-gara semangka, Kholil dan Basar terancam di Penjara", DetikNews, Selasa 24 November 2014



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melambat.[84] Turunnya konsumsi rumah tangga tersebut disebabkan karena depresiasi nilai tukar rupiah tterhadap dolar Amerika Serikat (USD), yang berimplikasi pada lonjakan harga barang kebutuhan pokok. Masyarakat juga terbebani dengan kondisi harga bahan bakar minyak (BBM) yang naik turun, dan disaat yang bersamaan tarif listrik dan gas elpiji naik.

Efek dari konsumsi masyarakat yang menurun tersebut menyebabkan permintaan produksi juga ikut menurun. Hal inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi melemah.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini juga terjadi lantaran realisai belanja pemerintah yang masih kecil atau hanya 2,52 % dari pagu APBNP 2015. Padahal periode yang sama tahun lalu, realisasi belanja modal tembus di angka Rp 12,34 triliun atau 6,69 % dari pagu APBN 2014.[85] dan kondisi ini diperparah dengan buruknya kinerja ekspor Indonesia saat ini.

Akibat dari buruknya perekonomian Indonesia tersebut, menjadikan Indonesia semakin terpuruk dan tetap menyandang gelar sebagai Negara berkembang bahkan masih dapat dikatakan sebagai Negara miskin.

Dari banyaknya persoalan-persoalan mengenai *administered price* yang terjadi di Indonesia saat ini, perlu kiranya bagi pemerintah untuk turut serta dalam mengendalikan persoalan tersebut agar dapat berjalan secara stabil.

---

[84] Lily Rusna Fajriah, "Ini Penyebab Pertumbuhan Ekonomi Melempem", Sindo, 8 Mei 2015

[85] Ibid.,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Transformasi Jihad dari KH. Hasyim Asy'ari ke KH. Salahuddin Wahid.

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah satu tokoh sufi Indonesia yang memiliki kemampuan jauh diatas batas kemampuan manusia pada umumnya. Hal ini dikarenakan proses yang ia jalani selama pencarian ilmu tersebut, yang bukan hanya sekedar pengetahuan secara teori melainkan juga perjalanan spiritual yang tinggi.

Tidak ada yang mengetahui bahwa sejak kecil ia memiliki kecerdasan yang jauh diatas rata-rata teman-temannya yang lain. Ia dididik untuk membaca Al Qur'an oleh kakeknya, Kyai Ustman Pendiri Pesantren Gedang di Jombang sampai usia enam tahun. Setelah itu ia pergi mengikuti ayahnya, Kyai Asy'ari pendiri Pesantren Kremas di Jombang. Hasyim muda telah belajar kitab Arab di Pesantren ayahnya sejak berumur tiga belas tahun.

KH. Hasyim Asy'ari memiliki banyak guru, baik dari Kyai Asy'ari (sang ayah), Kyai Ustman (kakek), Syekh Mahfudz dari Tremas Pacitan, Syekh Kholil dari bangkalan, Syekh Nawawi dari Banten, Syekh Khatib dari Minangkabau, serta sederetan Syekh-Syekh dan Sayid lain di Mekkah.[86] Dari latar belakang pengetahuan yang ia miliki ini membuktikan bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang sufi sejati. Mengingat dari sudut pandang karakter yang ia miliki mengenai sifat rendah hatinya yang tidak mau dipuji.

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dalam belajar tarekat penuh dengan tepak terjang yang penuh dengan tantangan. Hal ini tidak mengherankan jika lantas

[86] Damien Dematra, *Mahaguru; Kisah Hidup KH. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 11



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya memiliki karakter yang patah semangat. Namun jauh dari Kerasnya hidup yang ia jalani tidak membuatnya keras hati. Justru ia adalah orang yang paling tegas dan kukuh dalam pendirian khususnya dalam perkara yang Khaq dan yang Bathil. Meskipun begitu ketegasan yang ia tawarkan adalah ketegasan yang lembut tanpa adanya perlawanan dalam bidang kekerasan.

KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang dengan menggunakan metode pengajaran Salafiyah yang benar-benar memegang teguh empat Madzab yang terkenal seantero jagat raya. Sejalan dengan perkembangan zaman, ia menyetujui akan adanya keharusan untuk mengembangkan pendidikan di setiap madrasah yang ada di Nusantara. Seperti akan adanya tambahan pelajaran non-Islam, hanya saja dengan syarat pengajaran-pengajaran mengenai kitab kuning dan kitab Arab tidak perlu dikurangi.

Hidup di zaman penjajahan merupakan tantangan tersendiri bagi pahlawan revolusi ini. Bagaimana tidak, ia harus bertahan di Negara yang saat itu benar-benar di jajah oleh kaum komunis baik dari dalam maupun luar. Di samping adanya Belanda sebagai Negara komunis, dengan senjata-senjatanya berusaha merebut kekuasaan Republik Indonesia ternyata terdapat pula musuh dalam selimut, musuh itu tak lain masyarakat Indonesia sendiri yang mengharapkan hidup bebas tanpa agama atau atheis. Komunitas ini membentuk gerakan sendiri, yang kemudian dikenal dengan nama Gerakan 30 September (G 30 S/PKI).[87]

[87] Abdul Mun'im, *Benturan NU-PKI* (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2013), 57



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jihad bukan hanya sekali ini saja di perdebatkan. Jauh dari era sebelumnya di masa KH. Hasyim Asy'ari jihad berkali-kali di fatwakan. Dan kini KH. Salahuddin Wahid sebagai tokoh radikal yang memiliki garis keturunan dari KH. Hasyim Asy'ari kembali berupaya memfatwakan gerakan jihad itu. Namun yang menjadi beberapa pertanyaan di beberapa kalangan akademisi kali ini. Mungkinkah apa yang di fatwakannya memiliki kesamaan atau mungkin justru bertolak belakang. Namun nyatanya tidak demikian.

KH. Salahuddin Wahid memiliki pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari. Kesamaan dari pemikiran keduanya berdasarkan dari pemahaman makna mengenai Jihad. Keduanya berpendapat bahwa jihad adalah sebuah kesungguhan dalam upaya pembela agama, yang mana saat itu benar-benar dalam posisi tidak aman.

Namun dari kesamaan tersebut terdapat pula beberapa perbedaan yang cukup menonjol. Hal ini bisa jadi dikarenakan latar belakang pendidikan, karakter serta kehidupan yang berbeda. Sebab transformasi pemikiran KH. Salahuddin Wahid itu lebih cenderung mengenai politik pemerintahan di Indonesia dewasa ini.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id